

## **BAB II**

### **SEKILAS BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN M. QURAISH SHIHAB**

#### **A. Biografi Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab**

##### **1. Biografi Ibnu Katsir**

Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Dimasyqi, lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Beliau lahir pada tahun 701 H di sebuah desa yang menjadi bagian dari kota Bashra di negeri Syam.

Pada usia 4 tahun, ayah beliau meninggal sehingga kemudian Ibnu Katsir diasuh oleh pamannya. Pada tahun 706 H, beliau pindah dan menetap di kota Damaskus. Ibn Katsir tumbuh besar di kota Damaskus. Di sana, beliau banyak menimba ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah Syaikh Burhanuddin Ibrahim al-Fazari.

Beliau juga menimba ilmu dari Isa bin Muth'im, Ibn Asyakhir, Ibn Syairazi, Ishaq bin Yahya bin al-Amidi, Ibn Zarrad, al-Hafizh adz-Dzahabi serta Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Selain itu, beliau juga belajar kepada Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mizzi, salah seorang ahli hadits di Syam. Syaikh al-Mizzi ini kemudian menikahkan Ibn Katsir dengan putrinya. Selain Damaskus, beliau juga belajar di Mesir dan mendapat ijazah dari para ulama di sana.

Berkat kegigihan belajarnya, akhirnya beliau menjadi ahli tafsir ternama, ahli hadits, sejarawan serta ahli fiqih besar abad ke-8 H. Kitab

beliau dalam bidang tafsir yaitu *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir ath-Thabari.

Para ulama mengatakan bahwa tafsir Ibnu Katsir adalah sebaik-baik tafsir yang ada di zaman ini, karena ia memiliki berbagai keistimewaan. Keistimewaan yang terpenting adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (ayat dengan ayat yang lain), menafsirkan Al-Qur'an dengan as-Sunnah (Hadits), kemudian dengan perkataan para salafush shalih (pendahulu kita yang sholih, yakni para shahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in), kemudian dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Beliau juga menulis kitab-kitab lain yang sangat berkualitas dan menjadi rujukan bagi generasi sesudahnya, di antaranya adalah :

1. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*.
2. *Al-Bidayah Wa an-Nihayah* yang berisi kisah para nabi dan umat-umat terdahulu.
3. *Jami' Al Masanid* yang berisi kumpulan hadits.
4. *Ikhtishar 'Ulum al-Hadits* tentang ilmu hadits.
5. *Risalah Fi al-Jihad* tentang jihad dan masih banyak lagi.

Kealiman dan keshalihan sosok Ibnu Katsir telah diakui para ulama di zamannya mau pun ulama sesudahnya. Adz-Dzahabi berkata bahwa Ibnu Katsir adalah seorang *Mufti* (pemberi fatwa), *Muhaddits* (ahli hadits), ilmunan, ahli fiqih, ahli tafsir dan beliau mempunyai karangan yang banyak dan bermanfa'at.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani berkata bahwa beliau adalah seorang yang disibukkan dengan hadits, menelaah matan-matan dan rijal-rijal (perawinya), ingatannya sangat kuat, pandai membahas, kehidupannya dipenuhi dengan menulis kitab, dan setelah wafatnya manusia masih dapat mengambil manfaat yang sangat banyak dari karyanya.

Salah seorang muridnya, Syihabuddin bin Hajji berkata, “Beliau adalah seorang yang paling kuat hafalannya yang pernah aku temui tentang matan (isi) hadits, dan paling mengetahui cacat hadits serta keadaan para perawinya. Para sahababat dan gurunya pun mengakui hal itu. Ketika bergaul dengannya, aku selalu mendapat manfaat (kebaikan) darinya.

Ibnu Katsir meninggal dunia pada tahun 774 H di Damaskus dan dikuburkan bersebelahan dengan makam gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.<sup>1</sup>

## **2. Biografi Singkat M. Quraish Shihab**

M. Quraish Shihab lahir di Rappang (Sulawesi Selatan) pada 16 Februari 1944. Ia seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al Qur’an dan pernah menjabat Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998).

Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang

---

<sup>1</sup> [www.annaylah.wordpress.com](http://www.annaylah.wordpress.com)

tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar (dulu Ujung Pandang), M. Quraish melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyah.

Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, M. Quraish beserta adiknya (Alwi Shihab) dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Cairo. Mereka berangkat ke Kairo pada 1958, saat usianya baru 14 tahun, dan diterima di kelas dua *I'dadiyah* Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia).<sup>2</sup>

Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul “*al-I'jaz at-Tasryri'i Al-Qur'an Al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari Segi Hukum)”.

Sekembalinya ke Makassar, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin. Ia juga terpilih sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur).

---

<sup>2</sup> <https://tafsiralmishbah.wordpress.com/biografi-m-quraish-shihab/>

Pada 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Quran. Dengan disertasi berjudul “*Nazhm Al-Durar li Al-Biqa’iy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar* Karya al-Biqa’i)”, ia berhasil meraih gelar doktor dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtat ma’a martabat al-syaraf al-‘ula*).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998.<sup>3</sup>

M. Quraish Shihab bahkan dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo.

Ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan lain, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur’an Departemen Agama, dan anggota Badan

---

<sup>3</sup> *Ibid*

Pertimbangan Pendidikan Nasional. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat.

Di sela-sela segala kesibukannya itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal, termasuk di media televisi. Ia diterima oleh semua lapisan masyarakat karena mampu menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, dengan tetap lugas, rasional, serta moderat.<sup>4</sup>

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an lainnya.

Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara

---

<sup>4</sup> *Ibid*

menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan.

Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.<sup>5</sup>

Menurutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an.

---

<sup>5</sup> *Ibid*

Beberapa karya M. Quraish Shihab sebagai berikut;

1. Tafsir Al-Mishbah
2. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat
3. Membumikan Al-Qur'an
4. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan
5. Lentera Al-Qur'an
6. Filsafat Hukum Islam
7. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an
8. Pengantin Al-Qur'an
9. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya
10. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam.<sup>6</sup>

#### **B. Tinjauan Umum Tentang Kata Kazzaba Dan Al-Din Dalam Al-Qur'an**

Allah SWT memilih bahasa Arab sebagai wadah pengejawantahan kata-kata-Nya yang suci, yakni Al-Qur'an. Pemilihan ini, dari satu segi tentu saja menempatkan bahasa Arab pada kedudukan yang istimewa, terutama di mata umat Islam.

Bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab ditegaskan sendiri oleh Al-Qur'an. Sebanyak enam kali muncul ungkapan qur'an 'arabi (Al-Qur'an yang berbahasa Arab),<sup>7</sup> dan tiga kali dengan ungkapan lisan 'arabi (dengan bahasa

---

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Q.S. Taha (20) : 113, Q.S. al-Zumar (39) : 28, Q.S. Fussilat (41) : 3, Q.S. al-Syura (42) : 7, Q.S. al-Zukhruf (43) : 3, dan Q.S. Yusuf (12) : 2.



Arab).<sup>8</sup> Walaupun Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, namun ternyata ia mempunyai gaya dan struktur bahasa tersendiri yang terkadang menyalahi kaidah-kaidah bahasa Arab. Tegasnya, Al-Qur'an memiliki ciri-ciri khas tersendiri dalam ungkapan-ungkapannya, meskipun secara umum tetap sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Salah satu keistimewaan bahasa Arab yang dipilih oleh Allah SWT menjadi bahasa Al-Qur'an adalah ungkapan-ungkapannya yang singkat tetapi padat serta kaya dengan isi dan makna yang dalam. Variasi bentukan kata-katanya sangat berpola. Setiap bentukan mempunyai makna dan pesan khas yang berbeda dengan bentukan lainnya meskipun berasal dari kosa kata yang satu dan kendatipun terjemah harfiahnya sama.<sup>9</sup>

Fi'l al-madi *kazaba* dan *kazzaba* menggambarkan pendustaan yang sangat beragam, yang paling dominan adalah pendustaan dalam arti ketidakpercayaan, pengingkaran, dan ketidakpedulian terhadap Allah SWT, nabi dan rasul-Nya, ayat-ayat-Nya, dan kebenarankebenaran yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT melalui nabi dan rasul-Nya.


Fi'l al-madi (kata kerja bentuk lampau) *kazaba* dengan segala variasinya banyak digunakan untuk menuturkan peristiwa yang telah terjadi sebelum masa Nabi Muhammad SAW. Sedikitnya 68 ayat yang menggunakan fi'l al-madi *kazaba* dengan segala variasinya memuat kisah tentang para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad SAW yang telah didustakan.

Dalam Firman Allah SWT dalam surat al-Syu'ara disebutkan :

---

<sup>8</sup> Q.S. al-Nal (16) : 103, Q.S. al-Syu'ara' (26) : 195, dan Q.S. al-Ahqaf (46) : 12

<sup>9</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an ; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 27

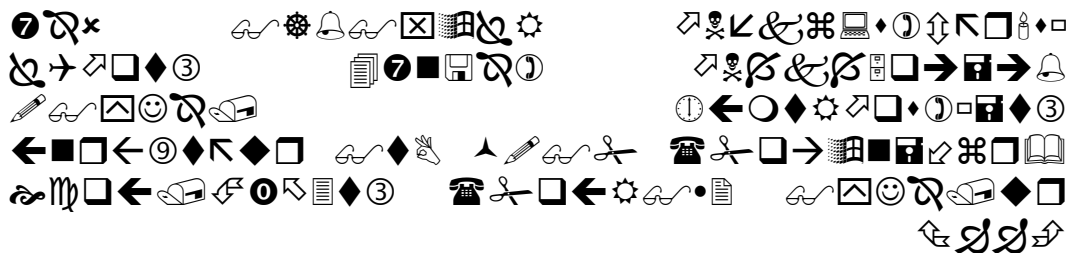

  
 Artinya: “Penduduk Aikah Telah mendustakan rasul-rasul”; (Q.S. al-Syu‘ara’:

176)

Penduduk Aikah ialah penduduk Madyan yaitu kaum Nabi Syu’aib a.s..  
 Bentuk pendustaan mereka yaitu : mereka menganggap Nabi Syu’aib a.s. sebagai  
 salah seorang dari orang yang kena sihir, sehingga apa yang disampaikan beliau  
 dianggap omong kosong belaka. Adapun ajaran yang disampaikannya antara lain :  
 seruan untuk bertakwa kepada Allah, seruan untuk taat kepada Nabi Syu’aib a.s.,  
 ajakan untuk menyempurnakan takaran, larangan untuk tidak merugikan hak-hak  
 manusia, serta larangan untuk membuat kerusakan di muka bumi.

Berkaitan dengan pemakaian *fi’l al-mudari’* dalam mengungkap  
 pendustaan, perlu digaris bawahi bahwa dalam penerapannya, kata kerja ini tidak  
 selalu menunjuk kepada peristiwa yang sedang atau akan terjadi. Terkadang suatu  
 peristiwa yang sudah berlalu diungkap kembali dengan *fi’l al-mudari’*. Dalam hal  
 ini terdapat satu kaidah yang menyatakan bahwa ungkapan seperti itu adalah  
 untuk menggambarkan salah satu dari dua hal : keindahan atautkah kejelekan  
 peristiwa itu.<sup>10</sup>

Firman Allah SWT dalam surat al-Taubah disebutkan :



<sup>10</sup> Al-Hammam Khal id bin ‘Abdullah al-Azhari, *Syarh al-Tasrih ‘ala al-Taudih ‘ala Alfiyyah ibnu Malik*, Jilid II (Mesir : ‘Isa al-Babi al-Halabi, t.t.), hlm. 63

Artinya; “Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, Karena mereka Telah memungkirkan terhadap Allah apa yang Telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga Karena mereka selalu berdusta”. (Q.S. al-Taubah: 77)

*Fi’l al-mudari’ yakzibu* dan *yukazzibu* dengan segala variasinya yang terulang sebanyak enam puluh kali di dalam al-Qur’an, semuanya dipakai untuk arti dusta (berdusta ataupun mendustakan). Hanya saja, sama halnya dengan *fi’l al-madi kazaba* dengan segala variasinya, esensi dari masing-masing perilaku berdusta atau mendustakan tersebut tidak sama. Jika pada *fi’l al-madi* obyek pendustaan cenderung berkuat pada pendustaan terhadap Allah, ayat-ayat-Nya, rasul, dan hari pembalasan, maka *fi’l al-mudari’ yakzibu dan yukazzibu* dipakai untuk pendustaan dengan obyek yang lebih beragam. Menyebutkan *fi’l al-mudari’ tukazziban* sebanyak 31 kali, semuanya dipakai untuk makna pendustaan dengan obyek yang berbeda. Selain itu, *fi’l al-mudari’ yukazzibu* dengan segala variasinya juga dipakai meskipun hanya beberapa kali untuk pendustaan terhadap hari pembalasan, serta adzab neraka.

Selain memiliki makna hal dan mustaqbal, *fi’l al-mudari’* juga menunjukkan sesuatu yang terjadi secara kontinyu/terus menerus. Firman Allah SWT dalam surat al-Saffat disebutkan:



Artinya: “Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya”. (Q.S. al-

Saffat: 21)

Kata *bihi* didahulukan dari kata *tukazzibun* untuk mengisyaratkan besarnya dosa pendustaan itu, dan bahwa apa yang didustakan adalah sesuatu yang sangat

penting dan menentukan. Kepercayaan tentang keniscayaan hari kebangkitan memang mengandung ketulusan beramal, walaupun tidak memperoleh imbalan duniawi sedikitpun. Sebaliknya, mengingkarinya menjadikan visi seseorang hanya di sini dan sekarang, sehingga aktifitasnya menjadi sangat terbatas dan menjadikan seseorang selalu memperhitungkan untung rugi yang bersifat materi.<sup>11</sup>

Bentuk *fi'l al-mudari'* juga digunakan untuk menuturkan dialog langsung.

Firman SWT dalam Surat al-'Ankabut disebutkan :



Artinya; “Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, Maka umat yang sebelum kamu juga Telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya. (al-'Ankabut: 18)

Ayat di atas merupakan penggalan dialog langsung antara Nabi Ibrahim a.s. dan kaumnya. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa dari sekian banyak pengulangan kata *kazzaba* dalam bentuk *fi'l al-mudari'*, 31 di antaranya muncul dalam bentuk pertanyaan yang mengandung sebuah celaan, kecaman, dan teguran keras (*taqri'wa al-taubikh*).<sup>12</sup> Ayat-ayat tersebut mempertanyakan nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan, padahal banyak sekali bukti-bukti yang secara gamblang menunjukkan nikmat dan karunia Allah. Dengan kata lain, Al-Qur'an ingin menegaskan bahwa sebenarnya tidak ada alasan yang dapat dibenarkan bagi manusia untuk mendustakan nikmat Allah.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ; Pesan, Kesan, dan Kesarasian Al-Qur'an*, Volume 12, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), hlm. 24

<sup>12</sup> Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, Juz III (Beirut : Dar al-Fikr, 2001), hlm. 295